
IDENTIFIKASI POTENSI DESA KRAJAN DI KABUPATEN BANYUMAS DALAM RENCANA PEMBANGUNAN DESA WISATA MELALUI METODE RRA

Syafira Tuffahatii Indradi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300170038@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
indrawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini negara sudah melakukan pembangunan di berbagai sektor. Namun, pembangunan tersebut di Indonesia belum merata, terutama pedesaan. Padahal, pembangunan desa merupakan salah satu faktor penting pembangunan suatu daerah. Saat ini, Desa Krajan memiliki rencana penambangan yang rencananya akan dibangun desa wisata, tepatnya di RT 02 RW 02. Tujuan penelitian ini adalah a) Mengetahui respon masyarakat terhadap rencana pembangunan desa wisata; b) Mengetahui dominasi atraksi desa yang dapat dijadikan aspek pendukung desa wisata; c). Mengetahui usulan masyarakat terhadap pengembangan potensi desa pada rencana pembangunan desa wisata. Metode yang digunakan adalah RRA yaitu turun langsung (wawancara dan diskusi) dengan masyarakat yang diawali kuisisioner sebagai pendahulu penelitian. Hasil penelitian ini yaitu a) Respon masyarakat terhadap rencana desa wisata sebagian besar sangat setuju berdasarkan hasil skoring; b) Dominasi atraksi di Desa Krajan meliputi alam (bukit, sungai, air terjun, pertanian), industri (pangan, tekstil, mebel, bambu hitam), ekonomi (pangan, pertanian, peternakan, otomotif), pendidikan; c) Beberapa usulan pembangunan desa wisata oleh masyarakat diantaranya pemanfaatan keterampilan masyarakat, keterlibatan masyarakat sekaligus ruang peluang pekerjaan, pengembangan pariwisata, pemanfaatan atraksi alam, serta penyatuan area desa. Hal-hal tersebut merealisasikan konsep pembangunan masyarakat sebagai salah satu strategi keberhasilan pembangunan desa. Selain itu, berdasarkan kriteria pariwisata desa, Desa Krajan mampu memenuhi kriteria tersebut.

KEYWORDS: Banyumas; Desa Krajan; desa wisata; potensi; RRA.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal (2015), pembangunan nasional dalam sekitar 70 tahun sudah menghasilkan berbagai kemajuan, namun proses pembangunan yang dilakukan ternyata menimbulkan masalah kesenjangan pembangunan, khususnya wilayah desa. Pendekatan pembangunan yang dilakukan hanya menekankan pertumbuhan ekonomi makro. Pembangunan desa dan kawasan perdesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antarwilayah. Berdasarkan data Ditjen PUM Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2014 terdapat 514 kabupaten/kota dengan jumlah desa sebanyak 74.095 desa. Berdasarkan analisis KDPDTT, dari jumlah desa tersebut

terdapat 39.091 (52,79%) desa yang berstatus tertinggal dan 17.268 (23,32%) yang berstatus sangat tertinggal.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang pernah dilakukan, di Desa Krajan terdapat rencana panambangan seluas 13,5 hektar di daerah perbukitan Desa Krajan yang nantinya akan dibangun kawasan desa wisata. Hal ini merealisasikan peraturan daerah bahwa kecamatan Pekuncen merupakan kawasan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) II (wisata alam dan agrowisata dengan orientasi pengembangan di Curug Cipendok).

Menurut UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009, sumber daya manusia/masyarakat dapat menjadi juru kunci terhadap berkembangnya suatu desa, namun lemahnya pengembangan sumber daya manusia ini termasuk kurangnya dukungan

dari berbagai sisi termasuk pengelolaan masyarakat menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya suatu desa bahkan pariwisata di suatu desa. Menurut Joshi dalam Antara (2015), desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Selain itu, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas, bahwa Kecamatan Pekuncen merupakan area ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata) II yang meliputi alam dan agrowisata.

Oleh karenanya, melihat kondisi geografis Desa Krajan yang berada di dataran tinggi dan memiliki berbagai atraksi alam serta ketentuan daerah tentang agrowisata, maka hal tersebut dapat membuka peluang/potensi Desa Krajan dalam membangun desa wisata berbasis alam. Namun hingga saat ini progres pembangunan desa wisata belum dimulai, melainkan baru memulai tahap proses penambangan wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wahab dalam Badarab (2017), definisi pariwisata yaitu salah satu industri baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain di daerah negara penerima wisatawan tersebut. Menurut UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009, pariwisata merupakan berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan pemerintah, pemerintah desa dan masyarakat.

Menurut UNWTO (United Nation World Tourism Organization), tujuan wisata menggabungkan beberapa *stakeholder* dan dapat terhubung ke dalam bentuk destinasi yang lebih luas. Hal ini juga tidak dapat diukur dengan citra dan identitas dimana dapat mempengaruhi daya saing pasar.

Menurut Wahab dalam Badarab (2017), pariwisata memiliki beberapa unsur, di antaranya; manusia (unsur insani) sebagai pelaku kegiatan pariwisata; tempat (unsur

fisik) dimana tercakup oleh kegiatan itu sendiri; serta waktu (unsur tempo) yang dihabiskan dalam perjalanan dan berkegiatan di tempat tersebut. Berdasarkan UNWTO (United Nation World Tourism Organization), jenis pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis, seperti: a) *Cultural Tourism*; b) *Eco-tourism*; c) *Rural Tourism*; d) *Adventure Tourism*; e) *Health Tourism*; f) *Wellness Tourism*; g) *Medical Tourism*; h) *Business Tourism*; i) *Gastronomy Tourism*; j) *Coastal, maritime and inland water tourism*; k) *Urban/city Tourism*; l) *Mountain Tourism*; m) *Education Tourism*; dan n) *Sports Tourism*.

Menurut PIR Pariwisata Inti Rakyat (Undang-Undang Otonomi Daerah nomor 22 tahun 1999) dalam Wibowo (2019), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memancarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Desa wisata juga merupakan kawasan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan yang meliputi; atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata berdasar pada kebudayaan yang ada di kawasan tersebut, sehingga kegiatan pariwisata di suatu desa karena ke khasan budaya daerah tersebut. Menurut Hadiwijoyo dalam Syafi'i dan Suwandono (2015), kriteria tersebut:

- a. Aksesibilitas yang baik sehingga dengan mudah dikunjungi setiap wisatawan dengan didukung berbagai alat transportasi
- b. Mempunyai obyek wisata yang menarik berupa alam, budaya, legenda, makanan lokal, dll yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata
- c. Masyarakat dan elemen desa memberi dukungan tinggi kepada desa wisata serta wisatawan yang datang
- d. Keamanan desa tersebut terjamin
- e. Adanya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai

- f. Iklim sejuk/dingin
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang memang sudah terkenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.18/HM.001.MKP/2011, dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan peluang kerja, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menerapkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui desa wisata yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat dan kelompok usaha masyarakat yang menjadi bagian dari gugusan pariwisata tertentu. Desa atau komunitas masyarakat di sekitar kegiatan merupakan aspek perkembangan kegiatan pariwisata di satu daerah, desa dengan potensi yang dimilikinya, baik itu keunikan, lingkungan alam, budaya, ekonomi dan pertanian dapat memperkuat pengembangan kegiatan pariwisata. Desa berperan sebagai daya tarik wisata dan sumber pasokan komponen yang diperlukan untuk pariwisata.

Menurut Suwena & Widyatmaja dalam Fitroh, dkk. (2017) atraksi wisata disebut sebagai komponen yang menarik bagi wisatawan, sehingga menjadi modal utama sumber kepariwisataan. Lanjutnya, atraksi wisata merupakan hal-hal yang menjadi objek wisata termasuk potensi yang ada di daerah tersebut.

Pengertian Agrowisata menurut Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, POS dan Telekomunikasi tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro No. 204//KPTS/HK.050/4/1989 dan KM.47/PW/004/MPPT-89 yaitu suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro.

Dalam konsep pengembangan masyarakat, terdapat 3 (tiga) pendekatan dalam perencanaan pengembangan masyarakat (*community development approach*) menurut Nindita dalam Alfitri (2011) yaitu;

- 1) *Development for community*

Kegiatan pengembangan masyarakat dicetus oleh perusahaan yang memiliki status sebagai pendonor, sedangkan komunitas target merupakan objek kegiatan pengembangan tersebut. Dampaknya adalah ketergantungan dari komunitas terhadap perusahaan untuk mencapai tahap akhir. Jangka waktu program ini relatif pendek karena tujuan akhirnya adalah menghasilkan sesuatu.

2) *Development with community*

Kegiatan dirumuskan bersama dengan masyarakat. Perusahaan berkedudukan sebagai agen pembangunan dan komunitas sebagai subjek dan objek pengembangan masyarakat. Tujuannya berorientasi pada hasil dan memberikan sumbangan pada proses pembangunan. Dampaknya yaitu komunitas tidak bergantung pada perusahaan melainkan dilatih berswadaya. Jangka waktu program ini cukup lama dan berkelanjutan.

3) *Development of community*

Program ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tujuan akhirnya yaitu berproses. Masyarakat menjadi pencetus ide, komunitas mengidentifikasi kebutuhan dan program, sehingga komunitas berkedudukan sebagai subjek dan perusahaan sebagai agen pembangun.

Dampaknya yaitu masyarakat menjadi *self-reliance* karena mereka terlibat langsung pada program dan mereka sendiri yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Jangka waktu program ini termasuk panjang.

Pembangunan pariwisata tidak terlepas dari peran aktif masyarakat yang tinggal di wilayah desa dimana pariwisata itu akan dibangun. Menurut Kartasmita dalam Andriyani dkk. (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha dalam memperbaiki kondisi masyarakat terutama yang tidak mampu dari kemiskinan dan keterbelakangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa krajan RT 02/02, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Rural Rapid Appraisal* (RRA) yaitu pendekatan ke wilayah desa secara langsung

dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat. Sebelumnya, dilakukan penyebaran kuisioner sebagai pendahulu penelitian dengan menggunakan beberapa variabel, yaitu variabel bebas: jenis pekerjaan & usia, dan variabel terikat: usulan pengembangan oleh masyarakat & variasi potensi Desa Krajan.

Penelitian ini melalui paradigma kualitatif-deskriptif dan strategi yang dilakukan pada penelitian ini bersifat induktif, di mana kesimpulan yang diambil berdasar pada fakta yang ada sebanyak mungkin.

Table 1. Pengelompokan Penggunaan Metode

Metode Penelitian	Hal yang akan dijawab
Kuisioner (pendahulu penelitian)	Mengetahui respon singkat masyarakat terkait kesetujuan dan potensi (pekerjaan, perekonomian, pembangunan, dan kebermanfaatn bagi anak-anak)
Rural Rapid Appraisal / RRA	Usulan dan potensi desa (dengan lebih jelas melalui penjelasan wawancara dan diskusi)
Observasi (pendukung penelitian)	Potensi & atraksi fisik desa.

Pada penelitian ini, potensi yang dimaksud dibagi menjadi dua; a) potensi secara fisik (yang tampak) seperti objek wisata dan b) potensi non-fisik (keberlanjutan desa wisata ke depannya) seperti pemberdayaan masyarakat.

Dalam RRA ini, dilakukan wawancara dan diskusi secara langsung terhadap masyarakat, sehingga dapat mengetahui secara langsung respon, tanggapan, serta usulan yang disampaikan masyarakat. Dalam menentukan respondedn pada kuisioner ini digunakan purposive sampling. Responden yang dipilih untuk mengisi kuisioner dan wawancara yaitu berdasarkan usia dan pekerjaan, karena dirasa usia tersebut (15-64 tahun) lebih produktif dan lebih banyak berkegiatan yang berkaitan dengan wilayah desa.

Pada skoring kuisioner, digunakan parameter sebagai berikut:

Table 2. Skor Penilaian Kuisioner

Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu / Sangat Setuju	5	1
Sering / Setuju	4	2

Kadang / Netral	3	3
Pernah / Kurang Setuju	2	4
Tidak Pernah / Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Riduwan dalam Sulistyono, 2015

Table 3. Kriteria Skor

Kriteria Interpretasi Skor	
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Ridwan dalam Abdurrosid, 2009

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Respon Masyarakat

Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan dalam lembar kuisioner, diperoleh hasil dari jumlah responden sebanyak 22 dengan beragam profesi (buruh lepas, tani, pedagang, ibu rumah tangga & guru mengaji, karyawan swasta) dan diperoleh hasil yang bervariasi sekalipun dari profesi yang sama. Hasil respon tersebut adalah sebagai berikut:

Table 4. Hasil Tabulasi Kuisioner terkait Respon Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Desa Wisata Krajan.

Pernyataan	Jumlah Responden					Total
	SS	S	N	KS	STS	
Kebermanfaat bagi masyarakat	10	11	1	-	-	22
Desa wisata membawa dampak buruk	-	-	4	13	5	22
Dampak baik bagi lingkungan	5	10	4	-	3	22
Dampak baik bagi lingkungan pedesaan	1	1	5	10	5	22
Peluang pekerjaan masyarakat	11	10	1	-	-	22
Permasukn ekonomi masyarakat	13	9	-	-	-	22
Pembangun an desa	11	11	-	-	-	22
Pembangun an masyarakat	8	11	3	-	-	22
Mengganggu ekonomi masyarakat	-	1	3	12	6	22
Bermanfaat	2	8	8	3	1	22

Hasil Rural Rapid Appraisal (RRA)

a. Tanggapan terkait rencana desa wisata: Masyarakat akan setuju (dengan desa wisata) jika menguntungkan (ekonomi, keamanan, penggunaan lahan dan lingkungan), begitu pun sebaliknya. Desa yang sebelumnya tidak memiliki potensi menjadi memiliki potensi. Desa bisa berkembang tanpa perlu masyarakat mengeluarkan biaya banyak.

b. Dampak positif desa wisata: Percontohan bagi desa lain, menjadi peluang pekerjaan masyarakat, mengurangi pengangguran, ada pemandangan baru, objek wisata menjadi lebih dekat, desa menjadi ramai. Bagi petani, mereka bisa menjual hasil tani & mendapatkan keuntungan tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi ke pasar. Bagi pedagang, mereka merasa keulitan bersaing dengan pedagang online, padahal mereka belum memiliki pengetahuan yang begitu maju. Desa wisata bisa menjadi pemasukan bagi, sehingga perekonomian desa bisa terbantu. Desa Krajan dapat terlihat lebih hidup karena banyaknya aktivitas, membawa kebaikan bagi ekonomi, pertanian, wisata dan desa.

c. Dampak negatif desa wisata: Masyarakat kehilangan lahan (contohnya: perkebunan), walaupun tidak mencapai 1 hektar, namun dirasa tidak mengena karena nantinya akan ada timbal balik yang diberikan dari desa wisata kepada masyarakat, misalnya hasil jual batu dari tambang batu. Ada kemungkinan jalan banyak yang rusak/bolong ketika masa pembangunan, karena banyak kendaraan yang lalu lalang. Jalan menjadi bising, ramai, terganggu karena tidak ada jalan alternatif lain. Ada yang melihat dampak negatif berasal dari konsisten/tidaknya pembangunan desa wisata tersebut karena masyarakat tidak mau jika hanya wacana/merasa dibohongi.

d. Peluang yang didapat dari desa wisata dari berbagai sektor, di antaranya:

1) Alam

Kondisi tanah Desa Krajan tergolong padat akan batu, namun subur. Batu hasil tambang dapat diambil lagi dan dijual, hasil dari penjualan batunya nanti dapat

menjadi pemasukan kembali bagi masyarakat. Desa Krajan memiliki alam dan lahan yang subur sehingga tanahnya dapat ditanami berbagai tanaman, tidak hanya padi namun juga berbagai sayuran seperti kapulaga, kopi, mlinjo, terong, kacang tanah, kol, dsb. Selain itu, Desa Krajan juga memiliki atraksi curug/air terjun namun belum dikembangkan maksimal.

2) Ekonomi

Desa wisata dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat, seperti: pegawai/tenaga kerja di desa wisata, pedagang di area desa wisata (menjual makanan, pakaian, hasil tani, dsb.). Selain itu, ternyata masyarakat ada yang memiliki bengkel dan keahlian otomotif, kuda, jual beli motor bersedia kepemilikannya dimanfaatkan dengan pemasukan nantinya dibagi dua (desa/desa wisata&masyarakat). Hasil tani juga dengan mudah masyarakat jual (bahan mentah & bentuk makanan). Masyarakat setempat dapat bersaing dengan sehat dan sukses.

3) Industri

Bisa membangun industri makanan melalui keterampilan masyarakat, tekstil, mebel dan memanfaatkan bambu hitam yang biasa digunakan sebagai wadah nasi dan furnitur. Walaupun berbagai sumber industri di Desa Krajan terbilang banyak, namun kurangnya edukasi terkait pengelolaan sehingga pemanfaatannya belum maksimal.

4) Pendidikan

Desa wisata menjadi tempat belajar anak secara langsung, baik itu piknik keluarga atau piknik sekolah bersama guru dan belajar tentang alam. Desa wisata juga sebaiknya dimasuki konsep pendidikan, misalnya pohon diberi nama-nama pohon. Diberi pendidikan terkait pengelolaan desa wisata oleh pengembang/pemerintah desa kepada masyarakat.

e. Potensi desa yang dapat dikembangkan dan usulan masyarakat:

1) Kemampuan dan usaha yang dimiliki masyarakat bisa dimanfaatkan oleh desa wisata, misalnya usaha makanan, karena yang masyarakat butuhkan hanyalah modal

dan pasar penjualan. Ada dana dan bibit usaha agar ibu-ibu tidak menganggur.

2) Usaha bidang pariwisata dikembangkan untuk ekonomi, karena sekarang eblum ada pariwisata khusus.

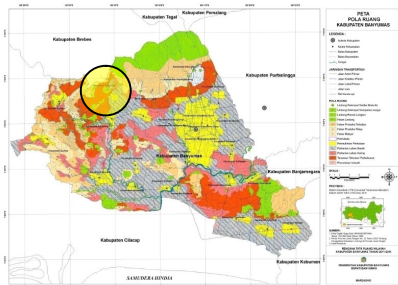
3) Pengarahan soal modal yang diterima dan dimiliki masyarakat.

4) Pemanfaatan bukit, sungai, curug, pertanian. Tanah desa yang subur untu dibangun wisata pertanian, misalnya wisata perkebunan. Memanfaatkan sungai untuk air terjun atau kolam renang.

5) Memanfaatkan sumber daya alam & manusaia dengan cara melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

6) Desa wisata dapat menjadi kesatuan area, karena sekarang wisata yg ada tempatnya berpencar.

Hasil Observasi



Gambar 1. Peta RTRW Kab. Banyumas (sumber: Peraturan Daerah Kab. Banyumas, 2011)



Gambar 2. Wilayah Desa Krajan (sumber: Google Maps, 2020)

Berdasarkan draf profil Desa Krajan, secara administratif Desa Krajan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pekuncen, terletak di sebelah barat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dengan kondisi geografis desa yaitu; Utara: Hutan Negara KPH Banyumas Timur; Timur: Desa Pekuncen; Selatan: Desa Kranggan dan Desa Karang

Kemiri, Kecamatan Pekuncen; Barat: Desa Winduaji, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes.

Berdasarkan observasi peneliti, Desa Krajan memiliki beberapa potensi baik fisik maupun non fisik, di antaranya:

a) Sawah

Desa Krajan memiliki area tanah bengkok seluas 35,5 hektar dan tanah kas desa seluas 3,8 hektar. (Data BPS Kabupaten Banyumas, 2020).



Gambar 3. Persawahan (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

b) Sungai



Gambar 4. Aliran cabang sungai (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

c) Peternakan & Pertanian

Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyumas tahun 2020, Desa Krajan memiliki sekitar 2.050 hektar hutan negara, 38,72 hektar perkebunan rakyat, 22,95 hektar lain-lain, sehingga total luas wilayah penggunaan tanah berkisar 2.461,05 hektar. Desa Krajan memiliki penggunaan tanah untuk tegal/kebun seluas 32,55 hektar.



Gambar 5. Perkebunan (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Berdasarkan draf profil Desa Krajan, luas lahan pertanian/persawahan sekitar 250 hektar, luas tanaman palawija mencapai 5 hektar dan luas tanaman sayan mencapai 5 hektar. Berdasarkan Data BPS Kabupaten Banyumas Tahun 2020, Di Desa Krajan tidak terdapat Sapi Perah, namun terdapat sapi

biasa dengan jumlah sapi jantan sebanyak 6 ekor dan sapi betika sebanyak 4 ekor.

d) Kependudukan

Dalam luas wilayah desa seluas 24,61 hektar, terdapat sekitar 5.481 penduduk. Jumlah rumah tangga sebanyak 1.641 KK dengan rata-rata anggota dalam 1 KK sebanyak 3,3. (Data BPS Kabupaten Banyumas, 2020)

e) Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan kuisioner dan RRA yang dilakukan, sebagian pekerjaan masyarakat di antaranya penati, buruh lepas, pedagang, guru, karyawan swasta dan ibu rumah tangga. Namun, tersebut belum termasuk seluruh masyarakat desa dan belum sepenuhnya menjadi pekerjaan tetap bagi masyarakat desa, beberapa masih tergolong serabutan/belum menentu.

f) Perdagangan

Desa Krajan belum memiliki kelompok pertokoan, pasar dengan bangunan, swalayan, rumah makan/restoran, hotel maupun wisama. Namun, terdapat 1 pasar tanpa bangunan, 34 toko/warung kelontong, serta 14 kedai makan. Belum terdapat Koperasi Unit Dea (KUD), Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra), Koperasi Simpan Pinjam (Kospin), dsb. (BPS Kabupaten Banyumas, 2020)

Analisa Respon Masyarakat

Melalui perhitungan skoring yang telah ditentukan di atas serta dengan melibatkan 22 responden serta kriteria skor, dengan skor maksimal pada item "Sangat Setuju" yaitu $22 \times 5 = 110$, maka melalui perhitungan (skor total:110) x 100%, maka diperoleh hasil analisa sebagai berikut:

Table 5. Analisa Respon Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Desa Wisata Krajan.

Pernyataan	Jumlah Responden					Total	Kategori
	SS	S	N	KS	STS		
Kebermanfaat bagi masyarakat	10	11	1	-	-	22	88,18% (Sangat Kuat)
Desa wisata membawa dampak buruk	-	-	4	13	5	22	80,91% (Sangat Kuat)
Dampak baik bagi	5	10	4	-	3	22	72,73% (Kuat)

lingkungan Dampak buruk bagi lingkungan pedesaan	1	1	5	10	5	22	75,45% (Kuat)
Peluang pekerjaan masyarakat	11	10	1	-	-	22	89,09% (Sangat Kuat)
Permasukn ekonomi masyarakat	13	9	-	-	-	22	91,82% (Sangat Kuat)
Pembangun an desa	11	11	-	-	-	22	90,00% (Sangat Kuat)
Pembangun an masyarakat	8	11	3	-	-	22	84,55% (Sangat Kuat)
Mengganggu ekonomi masyarakat	-	1	3	12	6	22	80,91% (Sangat Kuat)
Bermanfaat bagi anak-anak	2	8	8	3	1	22	66,36% (Kuat)

Berdasarkan tabel tersebut, maka diketahui bahwa rentang hasil tidak terlalu besar (antar pernyataan positif dan antar pernyataan negatif. Yaitu 66,36% - 91,82% dengan kategori 'Kuat' - 'Sangat Kuat' atau bisa dikategorikan sebagai 'Setuju' sampai 'Sangat Setuju' bagi pernyataan positif (hitam) dan 'Kurang Setuju' sampai 'Sangat Tidak Setuju' bagi pernyataan negatif (merah). Terlihat bahwa secara keseluruhan masyarakat merespon baik adanya pembangunan desa wisata dan melihat kurangnya dampak buruk dari desa wisata. Terlihat dari besarnya persentase terhadap setujunya peningkatan ekonomi masyarakat (91,82%) dan ketidak setujuannya terhadap terganggunya kondisi ekonomi (80,91%). Detailnya adalah sebagai berikut:

- Terkait kembangkan yang didapat dari desa wisata maka masyarakat sangat setuju dengan skor 88,18%.
- Terkait desa wisata akan membawa dampak buruk, masyarakat sangat tidak setuju dengan skor 80,91% terhadap ketidaksetujuan.
- Terkait desa wisata membawa dampak baik bagi lingkungan, masyarakat cukup setuju dengan skor 72,73%.
- Terkait desa wisata membawa dampak buruk bagi lingkungan, masyarakat kurang setuju dengan skor 75,45% terhadap ketidaksetujuan.

- e) Terkait desa wisata dapat membuka peluang pekerjaan, masyarakat sangat setuju dengan skor 89,09%.
- f) Terkait desa wisata dapat meningkatkan pemasukan perekonomian, masyarakat sangat setuju dengan skor 91,82%.
- g) Terkait desa wisata dapat membuka peluang pembangunan desa, masyarakat sangat setuju dengan skor 90%.
- h) Terkait desa wisata dapat membuka peluang pembangunan masyarakat, masyarakat setuju dengan skor 84,55%.
- i) Terkait desa wisata mengganggu kondisi ekonomi masyarakat, masyarakat sangat tidak setuju dengan skor 80,91% terhadap ketidaksetujuan.
- j) Terkait desa wisata bermanfaat bagi anak-anak, masyarakat setuju dengan skor 66,36%.

Analisa Rural Rapid Appraisal (RRA) & Potensi Desa

a. Dominasi Atraksi

1) Alam: Pertanian yang subur serta banyaknya bukit dan sungai sangat bermanfaat bagi desa wisata, baik itu dari aspek pemandangan (*view to/from site*), serta mudah ditanami berbagai tanaman untuk modal para petani. Produksi sebesar 2.187 kg atau 24,03% dari keseluruhan (Kecamatan Pekuncen), menjadikan Desa Krajan sebagai penghasil kopi terbesar di Kecamatan Pekuncen (Bambang, 2016). Atraksi lainnya adalah curug, namun belum dikelola secara maksimal.

2) Industri

- Pangan: Keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan mendukung pengelolaan hasil pangan dari desa wisata. Seperti makanan khas Banyumas; mendoan, getuk goreng, dsb.
- Tekstil: Keterampilan masyarakat dalam menjahit mendukung industri tekstil di desa wisata. Misalnya rumah batik banyumasan dan sebagainya.
- Mebel: Kayu pohon pasca-tambang digunakan kembali untuk kebutuhan desa wisata, didukung keterampilan masyarakat dalam usaha mebel. Kemudian, ketersediaan bambu

hitam/bambu wulung di Desa Krajan yang juga banyak dicari karena kuat juga dapat dimanfaatkan. Seperti yang disebutkan dalam artikel Suara Purwokerto pada Rabu, 19 Juni 2019 13:20 WIB,

“Bambu wulung adalah bambu yang dipilih menjadi bahan pembuatan mebel, ranjang, kursi malas, dan risban. Sebab, bambu wulung mempunyai warna fasad jauh lebih indah dibandingkan warna bambu lainnya. Sedangkan alat-alat yang dibutuhkan membuat mebel bambu di antaranya; gergaji sebagai alat pemotong, lading (pisau lancip untuk membuat lubang bambu), pisau, palu, dll. Membuat satu set mebel bambu yang berisi empat kursi dan satu meja ukuran biasa dibuthkan dua hari lamanya. Sementara untuk membuat satu set kursi sudut dibutuhkan waktu 14 hari.”

(<https://www.suarapurwokerto.com/profil/3089/sosok-inspiratif-pak-sarkum-pengrajin-mebel-bambu-desa-krajan>) diakses pada 10 Januari 2021.

3) Ekonomi

- Pangan: Keterampilan pangan masyarakat membuka peluang ekonomi melalui aktivitas perdagangan di desa wisata. Berkaca pula dari kondisi persaingan dengan online shop, maka hal ini dirasa lebih menguntungkan bagi pedagang desa.
- Pertanian: Bagi para petani, hasil tani mereka dapat dijual dengan lebih mudah atau diolah langsung di desa wisata. Sehingga, para petani merasa desa wisata dapat membawa keuntungan lebih mudah tanpa harus menghabiskan uang (transportasi) untuk ke pasar.
- Peternakan: Kepemilikan hewan ternak oleh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung desa wisata, misalnya taman edukasi ternak atau alat transportasi (kuda).
- Otomotif: Keterampilan masyarakat dalam otomotif, jual beli/sewa kendaraan dapat dimanfaatkan untuk mendukung desa wisata, misalnya

offroad track atau perbengkelan di desa wisata.

- 4) Pendidikan: Banyaknya jumlah sekolah dan anak-anak di desa menjadi salah satu target desa wisata. Desa wisata menjadi ruang belajar baru bagi keluarga (piknik) dan dunia pendidikan (guru dan murid). Pendidikan juga dapat diperoleh masyarakat terkait pengelolaan desa wisata.
- b. Usulan Pengembangan
- Pemanfaatan kemampuan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam membangun desa wisata dan ruang untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Desa wisata juga sebagai modal dan pasar penjualan didukung dengan pengarahan dan edukasi terkait pengelolaan desa wisata
 - Pengembangan bidang pariwisata khusus untuk pemasukan ekonomi desa dan masyarakat
 - Pemanfaatan atraksi alam berupa bukit, sungai, pertanian, curug
 - Menjadikan desa wisata menjadi satu kesatuan area.
- c. Sumber Daya Manusia: Melalui beberapa potensi di atas, hal tersebut menjawab keinginan masyarakat untuk ikut serta dilibatkan dalam pembangunan desa wisata. Selain itu, berkaca dari kondisi masyarakat masih banyak yang bekerja serabutan serta pandangan masyarakat pula, maka hal ini membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Oleh karena itu pula, aspek pembangunan masyarakat *development for community, development with community* dan *development of community* juga dapat direalisasikan. Sehingga, masyarakat menjadi self-reliance karena mereka terlibat langsung pada program dan mereka sendiri yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Jangka waktu program ini termasuk panjang. (Nindita dalam Alfitri, 2011)
- Berdasarkan yang dikemukakan Hadiwijoyo dalam Syafi'i dan Suwandono (2015) terkait kriteria area pariwisata di desa, Desa Krajan berpotensi menjadi kawasan desa wisata karena memenuhi hampir seluruh kriteria, diantaranya:

- a. Aksesibilitas yang baik sehingga dengan mudah dikunjungi setiap wisatawan dengan didukung berbagai alat transportasi : Banyaknya kendaraan yang lalu lalang menurut responden menggambarkan area desa wisata dapat diakses oleh berbagai kendaraan.
- b. Mempunyai obyek wisata yang menarik berupa alam, budaya, legenda, makanan lokal, dll yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata : Desa Krajan memiliki berbagai macam atraksi; alam, industri, budaya, makanan bahkan berpotensi terhadap ekonomi.
- c. Masyarakat dan elemen desa memberi dukungan tinggi kepada desa wisata serta wisatawan yang datang : Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata yang memenuhi aspek *development for community, development with community* dan *development of community*.
- d. Keamanan desa tersebut terjamin : dengan keterlibatan masyarakat
- e. Adanya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai : keterlibatan masyarakat
- f. Iklim sejuk/dingin : Daerah perbukitan
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang memang sudah terkenal oleh masyarakat luas. : Curug Cipendok yang juga berada di Kecamatan Pekuncen.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa 1) Respon masyarakat terhadap rencana pembangunan desa wisata sebagian besar sangat setuju dengan rata-rata skoring di atas 81%.; 2) Dominasi atraksi yang ada di Desa Krajan meliputi alam (bukit, sungai, air terjun dan pertanian), industri (pangan, tekstil, mebel dan bambu hitam), ekonomi (pangan, pertanian, peternakan, otomotif), dan pendidikan.; 3) Beberapa usulan pembangunan desa wisata oleh masyarakat diantaranya yaitu pemanfaatan keterampilan masyarakat, kontribusi/keterlibatan masyarakat juga sebagai salah satu ruang peluang pekerjaan, pengembangan pariwisata, pemanfaatan atraksi alam, serta pembangunan kesatuan area desa.

Hal-hal tersebut dapat merealisasikan konsep pembangunan masyarakat yaitu *development for community, development with community* dan *development of community* sebagai salah satu strategi keberhasilan pembangunan desa. Selain itu, berdasarkan kriteria pariwisata desa, Desa Krajan mampu memenuhi kriteria tersebut.

Saran

1. Dilakukan wawancara lebih menyeluruh lagi baik dari segi profesi maupun usia agar semua pendapat dan usulan tertampung dan mengurangi kecenderungan (bias) pada kalangan tertentu
2. Dilakukan penelitian lebih lanjut terkait atraksi dan potensi desa wisata yang masih dinilai kurang terlihat namun berpotensi besar
3. Dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dampak lingkungan yang akan muncul ke depannya seperti yang dikhawatirkan sebagian responden
4. Dilakukan realisasi terhadap usulan dan harapan masyarakat terkait kontribusi dan keterlibatan masyarakat secara langsung ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyani, Anak A. I.; Edhi M. dan Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 3.
- Antara, M.; Arida S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, (hal. 7). Bali.
- Ardianti, R. (2018). Community Practice untuk Performance dan Pendapatan Masyarakat Lokal Desa Wisata. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 507 & 511.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2020). *Kecamatan Pekuncen dalam Angka 2020*. Dipetik Januari 6, 2021, dari Badan Pusat Statistik Kabupaten

Banyumas:

<https://banyumaskab.bps.go.id>

- Badarab, Fitriah; Endah T. dan M Liga S. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togeian Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essential (THE) Journal*, 7(2), 97.
- Bambang. (2018). Pemetaan Potensi Desa di Kabupaten Banyumas. *Economics, Social and Development Studies*, 3(2), 141-142.
- Dhanani, Shafiq; Adam Malik. (1994). *Penilaian Pedesaan dalam Waktu Singkat untuk Identifikasi dan Persiapan Proyek*. Jakarta: BAPPENAS.
- Fitroh, Syakir K. A; Djamhur Hamid dan Luchman Hakim. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan terhadap Keputusan Berkunjung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 19.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kabupaten Banyumas. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2011-2031.
- Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal. (2015). Rencana Strategis Pengembangan Daerah Tertentu Tahun 2015-2019, Jakarta
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.
- Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata. Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, POS dan Telekomunikasi No. 204//KPTS/HK.050/4/1989 dan No. KM.47/PW/004/MPPT-89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro.
- Mul, Kang. (2019). *Suara Puwokerto*. [Online] Sosok Inspiratif Pak Sarkum Pengrajin Mebel Bambu Desa Krajan Available at:

- <https://www.suarapurwokerto.com/profil/3089/sosok-inspiratif-pak-sarkum-pengrajin-mebel-bambu-desa-krajan>
[Diakses 20 Januari 2021].
- Pemerintah Desa Krajan. (2018). *Profil Desa Krajan*.
- Pendit, N. (1990). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. [Online]
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM> [Diakses 29 September 2020]
- Suwena, I Ketut; I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Syafi'i, Muhammad; Djoko Suwandono. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bendono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*, 52-53.
- Wibowo, I. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 92.
- World Tourism Organization. (2019). *UNWTO Tourism Definitions*. World Tourism Organization. Madrid: UNWTO. doi:<https://doi.org/10.18111/9789284420858>